

Pemanfaatan Lahan Sempit Melalui *Urban Farming* Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Pangan Keluarga

Ivan Sanjiva Redy, Sri Subekti^{*)}, Sudarko, Lenny Luthfiyah

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
 Jl. Kalimantan 37, Fakultas Pertanian, Kabupaten Jember

^{*)}E-mail penulis: bekti.faperta@unej.ac.id

ABSTRACT

Rapid urbanization in Surabaya City has led to the conversion of agricultural land into residential areas, thus threatening food security. To address this, the Surabaya City Government, through the Department of Food Security and Agriculture, is promoting an urban farming program as a solution for utilizing limited land in urban areas. Various urban farming studies generally focus on partial crop cultivation, while studies on the integration of agriculture, fisheries, and livestock on a micro-scale in urban areas are still limited. This study aims to describe the utilization of limited land based on multi-sector integration implemented by the Mekarsari Farmers Group in Baratajaya Village, Gubeng District, Surabaya City, and to determine the benefits of urban farming. The study used a qualitative descriptive approach with observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The results showed that the group developed an integrated urban farming model through a combination of crop cultivation (hydroponics, potted plants, tabulapots, and direct planting), fisheries (tarpaulin ponds, cement ponds, and biofloc drum systems), and household-scale livestock farming on limited land such as yards, building gaps, and rooftops. These findings demonstrate that multi-sector integration in urban micro-farms can increase household food availability, increase income, and strengthen family food security in a sustainable manner. The contribution of this research lies in the development of an integrated urban farming model that adapts to space constraints in dense urban areas.

Keywords: *urban farming; Land; Food Security; Farmer Groups; Surabaya*

ABSTRAK

Urbanisasi yang pesat di Kota Surabaya menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman, sehingga mengancam ketahanan pangan. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian menggalakkan program urban farming sebagai solusi pemanfaatan lahan sempit di wilayah perkotaan. Berbagai studi urban farming umumnya berfokus pada budidaya tanaman secara parsial, sementara kajian mengenai integrasi pertanian, perikanan, dan peternakan pada skala lahan mikro perkotaan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan lahan sempit berbasis integrasi multisektor yang diterapkan oleh Kelompok Tani Mekarsari di Kelurahan Baratajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, serta mengetahui manfaat urban farming. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kelompok mengembangkan model urban farming terintegrasi melalui kombinasi budidaya tanaman (hidroponik, tasapot, tabulapot, dan tanam langsung), perikanan (kolam terpal, kolam semen, drum sistem bioflok), serta peternakan skala rumah tangga pada lahan terbatas seperti halaman, sela bangunan, dan atap rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi multisektor pada lahan mikro perkotaan mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga, menambah pendapatan, serta memperkuat ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model urban farming terintegrasi yang adaptif terhadap keterbatasan ruang di kawasan padat perkotaan.

Kata Kunci: urban farming; Lahan; Ketahanan Pangan; Kelompok Tani; Surabaya

PENDAHULUAN

Ketersediaan lahan semakin lama makin sempit akibat perubahan fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman, yang disebabkan oleh penambahan penduduk dan urbanisasi, seperti yang terjadi di Kota Surabaya. Urbanisasi merupakan proses penambahan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan. Urbanisasi yang terjadi di Kota Surabaya semakin meningkat dan pertumbuhan populasi semakin tinggi (Aini, 2022). Pada tahun 2024 jumlah penduduk Kota Surabaya sebesar 3.009.286 jiwa (BPS, 2024). Kondisi ini berdampak pada alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan dan ketahanan pangan. Hal ini menjadi tantangan bagi Kota Surabaya untuk memenuhi kebutuhan pangan ditengah keterbatasan lahan yang ada. Salah satu cara mengatasi masalah ketahanan pangan dengan kondisi keterbatasan lahan pertanian yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya (DKPP) yaitu dengan cara menggalakan *urban farming* atau pertanian perkotaan pada lahan sempit.

Program *urban farming* digalakan melalui kebijakan yang diambil pemerintah Kota Surabaya dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2035, berisi pengembangan kawasan daya tarik alam melalui wisata pertanian untuk pusat penelitian, pengembangan pertanian perkotaan dan budidaya pertanian. Kemudian pemerintah Kota Surabaya lebih memfokuskan program *urban farming* melalui

Urban farming adalah kegiatan budidaya pertanian dalam pengertian yang luas yang memadukan pertanian, perikanan dan peternakan (*integrated farming*) atau kegiatan pertanian dalam arti sempit (*agriculture farming*) yang dilakukan di lingkungan pertanian dengan memanfaatkan lahan yang terbatas (Septya *et al.*, 2022). Ketahanan pangan perkotaan tidak hanya dimaknai sebagai ketersediaan pangan, tetapi juga sebagai kemampuan sistem pangan kota untuk beradaptasi terhadap gangguan seperti perubahan iklim, krisis ekonomi, dan disrupsi rantai pasok global. FAO (2020) menegaskan bahwa pertanian perkotaan berkontribusi terhadap peningkatan akses pangan segar, diversifikasi konsumsi, serta stabilitas ekonomi rumah tangga miskin perkotaan. Selain itu, IPES-Food

(2022) menyatakan bahwa sistem pangan lokal berbasis komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan kota terhadap guncangan global melalui penguatan jaringan sosial dan produksi pangan lokal.

Meskipun banyak studi membahas *urban farming* sebagai strategi ketahanan pangan di wilayah perkotaan, kajian mendalam mengenai praktik terintegrasi pada lahan yang sangat sempit berbasis kelompok tani perkotaan masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek teknis budidaya atau kegiatan pemberdayaan masyarakat secara umum, tanpa menguraikan integrasi sektor tanaman, perikanan, dan peternakan dalam satu sistem produksi berbasis komunitas di ruang yang sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji praktik urban farming terintegrasi pada lahan sempit berbasis kelompok tani sebagai model penguatan ketahanan pangan keluarga di wilayah perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi dilakukan menggunakan *purposive method* atau sengaja. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan kelompok tani Mekarsari yang melakukan urban farming yang mencakup tanaman, perikanan dan peternakan pada lahan sempit sejak tahun 2014. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2025 di Kelurahan Baratajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya dengan objek kajian penelitian pada kasus Kelompok Tani Mekarsari. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan Kelompok Tani Mekarsari yang melakukan *urban farming* pada lahan sempit sejak tahun 2014, mulai dari budidaya tanaman sayur, tanaman buah, toga, hingga budidaya ikan dan ayam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena yang diamati (Saraan & Rambe, 2023). Penelitian ini menggunakan 2 tipe informan antara lain informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu ketua dan informan pendukungnya yakni terdiri wakil, bendahara, sekretaris, 9 anggota kelompok serta penyuluh pertanian dan perikanan, sehingga total informan sebanyak 15 orang. Pemilihan informan dalam penelitian ini harus memiliki kriteria yaitu informan yang aktif dan memahami aktifitas kelompok tani Mekarsari serta informan terlibat dalam kelompok tani Mekarsari.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumen. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam tidak terstruktur atau terbuka. Data wawancara yang diperoleh yaitu gambaran umum *urban farming* meliputi pemanfaatan lahan sempit, komoditas yang dibudidayakan, bantuan, *urban farming* yang dilakukan, hasil panen, pemasaran hingga manfaat *urban farming*. Observasi yang digunakan yaitu partisipasi pasif yang menghasilkan data primer

berupa komoditas yang dibudidayakan, pemanfaatan lahan sempit untuk budidaya, *urban farming*, dan pemasaran. Dokumen yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini berupa profil Kelompok Tani Mekarsari, Arsip dokumen kelompok, Data Badan Pusat Statistik, studi kepustakaan, Peraturan Daerah, dan Peraturan Walikota.

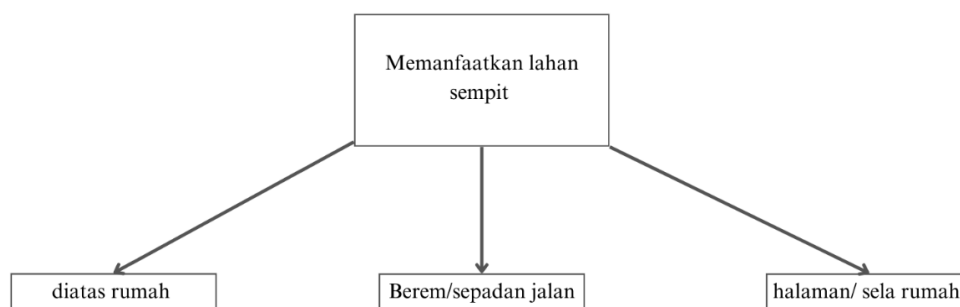
Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis data Miles, Huberman & Saldana (2014) yang memiliki beberapa tahapan yaitu 1) Kondensasi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Metode keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan model triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa informan atau sumber (Alfansyur & Mariyaniya, 2020). Triangulasi sumber penelitian ini menggunakan wawancara yang mendalam kepada sumber data yaitu ketua kelompok tani Mekarsari, wakil, bendahara Mekarsari, sekretaris Mekarsari, anggota, penyuluh pertanian, dan penyuluh perikanan. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (Alfansyur & Mariyaniya, 2020). Triangulasi teknik penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Tani Mekarsari merupakan kelompok tani di Kelurahan Baratajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, yang terbentuk sebagai respons atas keterbatasan lahan pertanian di perkotaan. Berdiri sejak 2013, kelompok ini melakukan *urban farming* dengan memanfaatkan lahan sempit di sekitar tempat tinggal.

Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan sempit untuk *urban farming* merupakan solusi cerdas dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, memperbaiki kualitas lingkungan, dan mengoptimalkan ruang yang tersedia di perkotaan. Berikut gambar memanfaatkan lahan sempit pada 2023 hingga 2024 berikut:



Gambar 1. Memanfaatkan Lahan Sempit

Sumber: Data Primer diolah 2025

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa terbatasnya lahan di wilayah perkotaan tidak menjadi hambatan, justru mendorong anggota untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan ruang yang tersedia. Kelompok Tani Mekarsari memanfaatkan lahan sempit seperti halaman atau sela rumah, bagian atas rumah, serta barem atau sepadan jalan untuk kegiatan budidaya peternakan, perikanan dan pertanian. Berikut pernyataan sekretaris kelompok mengenai pemanfaatan lahan sempit:

"Kalau di luar rumah itu memaksimalkan barem kosong" WS (13/2/2025)

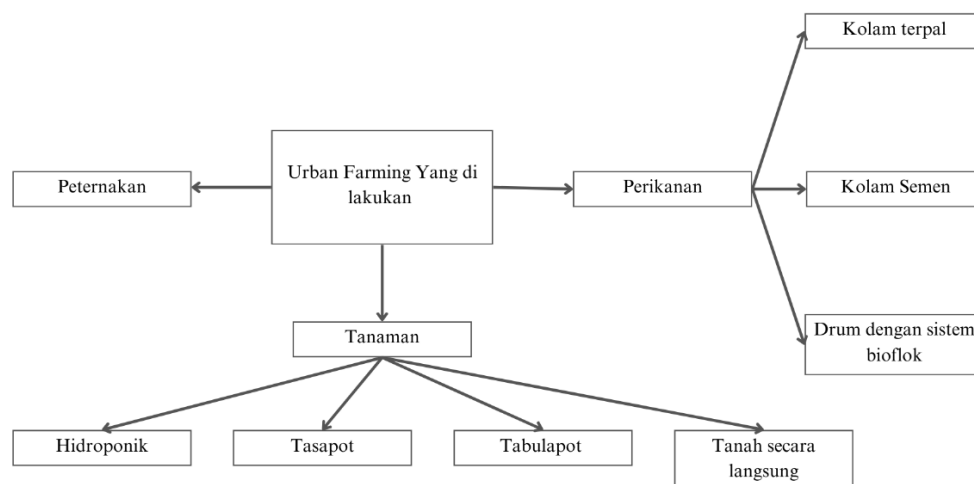
WS menyatakan urban farming di lakukan dengan memanfaatkan lahan sempit seperti barem atau sepadan jalan. Pernyataan informan lain mengenai pemanfaatan lahan sempit sebagai berikut:

"Ini diatas, 4 meter lebarnya, panjangnya 10 meter" W (5/2/2025)

Pernyataan lain mengenai pemanfaatan lahan sempit untuk kegiatan budidaya sebagai berikut:

"di pot pot di depan itu" TP (6/2/2025)

W dan TP menyatakan lahan yang dimanfaatkan untuk urban farming yaitu diatas rumah dan didepan rumah atau sela rumah. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sitawati *et al.*, (2019) yang menyatakan *urban farming* banyak dilakukan di lahan sempit dan terbatas seperti di pekarangan, sepadan jalan, lahan kosong di perumahan, di atas perumahan, bantaran kereta api dan dinding bangunan. Berikut merupakan gambar pemanfaatan lahan sempit untuk urban farming di Kelompok Tani Mekarsari pada tahun 2023 sampai 2024.



Gambar 2. *Urban Farming* yang dilakukan

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Gambar 2 menunjukkan bahwa urban farming yang dilakukan di Kelompok Tani Mekarsari yang mencakup budidaya tanaman, peternakan dan perikanan. Pada sektor budidaya tanaman menggunakan metode hidroponik, tasapot, tabulapot dan tanah secara

langsung. Pada sektor perikanan, anggota kelompok menggunakan media kolam terpal, kolam semen dan drum dengan sistem bioflok. Penggunaan media ini menunjukkan adaptasi terhadap keterbatasan yang mereka hadapi. Berikut pernyataan petani terkait penggunaan drum dengan sistem bioflok sebagai bentuk adaptasi menghadapi keterbatasan:

“Kalau saya merasakan bioflok itu lebih cocoklah untuk perkotaan, karena kita tidak boros air, kita tidak terlalu repot, misalkan kita tidak kasih makan, ikan pun juga masih segar, cuma memang pembiayaannya lebih besar” S, (4/2/2025)

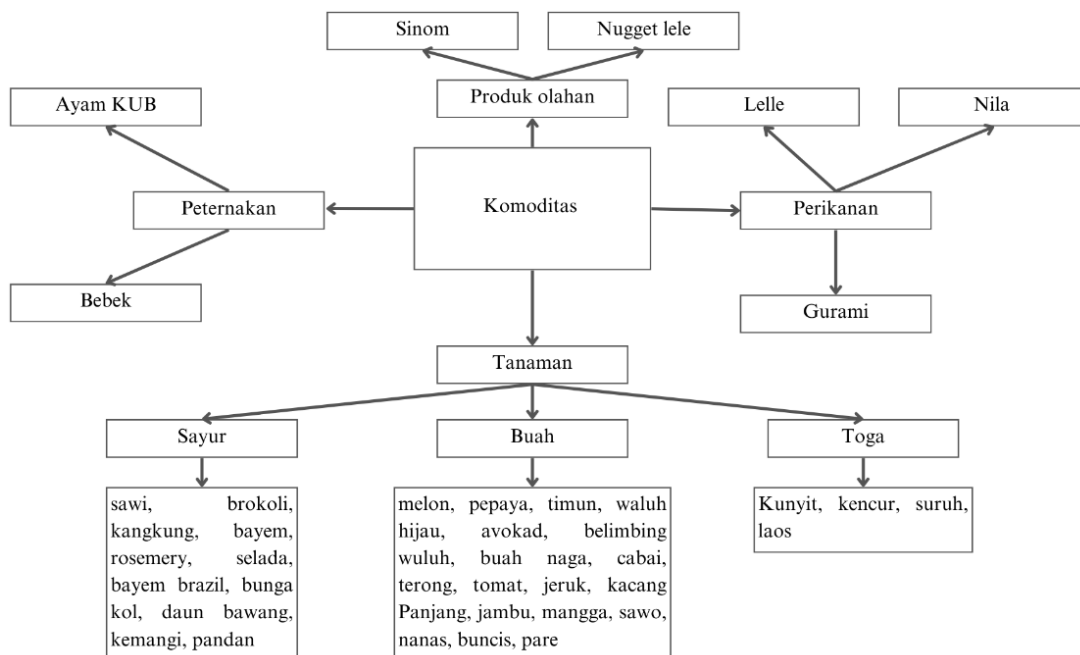
Budidaya perikanan di perkotaan dengan sistem bioflok lebih cocok dan sistem ini lebih hemat air karena tidak perlu mengganti secara berkala. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan penyuluh perikanan mengenai kendala yang dihadapi di perkotaan dalam budidaya:

“Kendalanya lahan, sama air.” JTH, (22/1/2025)

Kendala yang dihadapi pada pertanian perkotaan menurut PPL Perikanan yaitu terkait keterbatasan lahan dan air yang tersedia, sehingga budidaya perikanan dengan sistem bioflok sangat cocok untuk dilakukan di wilayah perkotaan.

Komoditas

Urban farming pada Kelompok Tani Mekarsari pada sektor peternakan, perikanan dan budidaya tanaman menggunakan berbagai metode dengan membudidayakan berbagai komoditas. Komoditas yang dibudidayakan di Kelompok Tani Mekarsari. Berikut merupakan gambar komoditas yang dibudidayakan di Kelompok Tani Mekarsari 2023 sampai 2024:



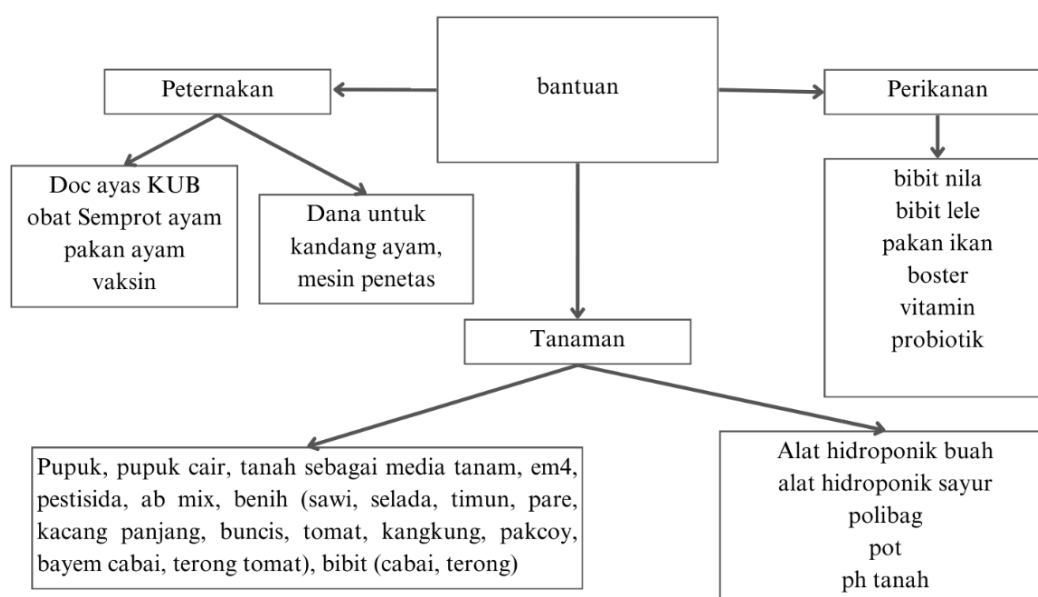
Gambar 3. Komoditas di Kelompok Tani Mekarsari

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Gambar 3 menunjukkan komoditas yang dibudidayakan oleh Kelompok Tani Mekarsari yang mencakup sektor peternakan, perikanan, tanaman, hingga produk olahan. Pada sektor peternakan, komoditas yang dibudidayakan yaitu ayam Kampung Unggulan Balitbangtan (KUB) dan bebek. Pada sektor perikanan yaitu terdapat ikan lele, nila, dan gurami dengan memanfaatkan kolam terpal, kolam semen, serta drum menggunakan sistem bioflok. Komoditas tanaman juga sangat beragam, terdiri atas sayur-sayuran seperti sawi, brokoli, kangkung, bayem, rosemeri, selada, bayem brazil, bunga kol, daun bawang, kemangi, dan pandan, kemudian buah-buahan yaitu ada melon, pepaya, cabai, waluh hijau, tomat, belimbing wuluh nanas, dan avokad serta tanaman obat keluarga (TOGA). Hasil dari kegiatan tersebut sebagian juga diolah menjadi produk turunan seperti sinom dan nugget lele, yang menambah nilai ekonomi. Diversifikasi komoditas ini menunjukkan upaya maksimal dalam pemanfaatan lahan sempit secara produktif dan berkelanjutan.

Bantuan

Segala kegiatan dan budidaya yang dilakukan pada Kelompok Tani Mekarsari tidak terlepas dari dukungan DKPP, baik berbentuk pelatihan maupun bantuan. Berikut bantuan yang diberikan dan diterima oleh Kelompok Tani Mekarsari pada tahun 2023 sampai tahun 2024:



Gambar 4. Bantuan yang di terima

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Gambar 4 menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan terbagi ke dalam tiga sektor, yaitu peternakan, perikanan, dan tanaman. Pada sektor peternakan, kelompok menerima bantuan berupa *Day Old Chick (DOC)* ayam KUB, obat semprot ayam, pakan ayam, vaksin, dana untuk pembangunan kandang ayam, serta mesin penetas. Sementara pada sektor

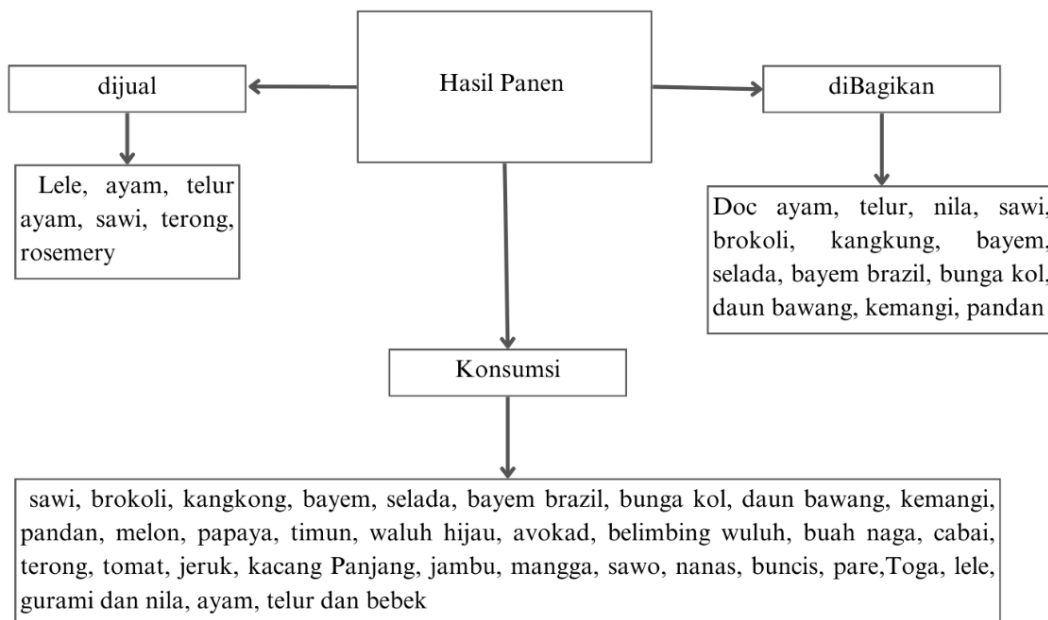
perikanan, bantuan meliputi bibit ikan nila dan lele, serta tambahan pakan seperti booster, vitamin, dan probiotik. Untuk sektor tanaman, bantuan yang diterima lebih beragam, mulai dari pupuk, pupuk cair, tanah sebagai media tanam, EM4, pestisida, AB mix, serta benih dan bibit. Selain itu, kelompok juga menerima alat hidroponik untuk buah dan sayur, polybag, pot, dan alat pengukur pH tanah. Berikut pernyataan petani terkait bantuan yang diterima oleh Kelompok Tani Mekarsari:

“ bantuan 2023-2024 bibit sawi, selada, cabai timun terus pare, terus kacang panjang, buncis, alat hidroponik, hidroponik sayur sama buah Termasuk obat untuk nyemprot, pestisida untuk ayam, terus kalau untuk ikan itu pakan untuk lele 3 glangsing, mulai umur kecil, sedang sampai panen, pupuk cair, obat untuk hamanya sayur, terus AB mix, EM4. Polybag. 2023 saya dapat 125 pot. Banyak, kalau DKPP, kemudian dapat tanah tanam dapat 50 sak” LK (03/2/25)

Berdasarkan pernyataan LK selaku wakil ketua mengatakan bahwa kelompok tani menerima banyak bantuan, seperti bibit, alat hidroponik, pakan, media tanam, pupuk, pestisida hingga pot. Bantuan yang diberikan oleh DKPP kepada kelompok tani ini untuk mendukung dan menstimulus Kelompok Tani Mekarsari.

Pemanfaatan Hasil Panen

Hasil panen dari hasil budidaya yang dilakukan pada lahan tersebut, sebagian besar dikonsumsi sendiri, sebagian kecil dijual dan dibagikan. Berikut tabel hasil panen yang dijual dan dikonsumsi pada kelompok tani merkarsari pada tahun 2023 sampai 2024:



Gambar 5. Hasil Panen dikonsumsi, dibagikan dan dijual

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Gambar 5 menunjukkan bahwa hasil panen di Kelompok Tani Mekarsari Sebagian besar dikonsumsi dan sebagian kecil dijual serta dibagikan. Hasil panen yang dikonsumsi sendiri mencakup berbagai komoditas seperti sayuran (sawi, brokoli, kangkung, bayem, selada, bayem Brazil, bunga kol, daun bawang, kemangi, pandan), buah-buahan (melon, pepaya, timun, waluh hijau, avokad, belimbing wuluh, buah naga, cabai, terong, tomat, jeruk, kacang panjang, jambu, mangga, sawo, nanas, buncis, pare), tanaman obat keluarga (TOGA), serta hasil dari peternakan dan perikanan seperti lele, gurami, nila, ayam, telur, dan bebek. Selain itu, sebagian hasil panen juga dibagikan kepada anggota kelompok atau masyarakat sekitar, seperti DOC ayam, telur, nila, sawi, brokoli, kangkung, bayem, selada, bayem Brazil, bunga kol, daun bawang, kemangi, dan pandan. Sebagian lagi dijual seperti lele, ayam, telur ayam, sawi, terong, dan rosemary dengan berbagai pemasaran. Berikut pernyataan wakil ketua mengenai pemanfaatan hasil panen:

“yang pertama kali ya memang untuk konsumsi sendiri, pas tanggal tua, enggak punya uang tinggal petik, tinggal nyerok, ketahanan pangan. Tapi kadang-kadang juga ada tetangga yang beli, aku jual di bawah harga pasar” LK (03/2/2025)

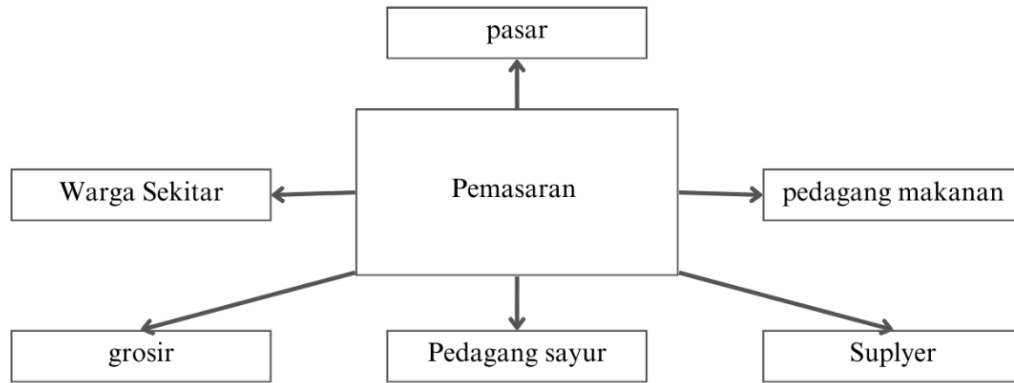
Pernyataan LK selaku wakil ketua mengenai pemanfaatan hasil panen dengan cara dikonsumsi sendiri dan sebagian dijual ke tetangga. Selaras dengan pernyataan PPL Pertanian berikut:

“ Sebagian besar dikonsumsi sendiri, sebagian kecil dijual ke tetangga MA (21/1/25)

PPL Pertanian menyatakan pemanfaatan hasil panen sebagian besar dikonsumsi sendiri dan sebagian kecil, dibagikan kepada tetangga sekitar. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Chairinisa *et al.*, (2022) yang menyatakan hasil panen dari *urban farming* untuk konsumsi sendiri dan dijual, sehingga dapat mengurangi pengeluaran serta meningkatkan pendapatan. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini, hasil panen tidak hanya dikonsumsi sendiri dan dijual tetapi juga dibagikan kepada warga sekitar.

Pemasaran

Penjualan hasil panen pada Kelompok Tani Mekarsari dilakukan melalui berbagai saluran distribusi yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Saluran pemasaran ini berkembang secara adaptif sesuai dengan kapasitas produksi dan jaringan sosial yang dimiliki anggota kelompok. Berikut merupakan gambar pemasaran yang dilakukan pada tahun 2023-2024.



Gambar 6. Pemasaran hasil panen

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Gambar 6 menunjukkan bahwa pemasaran hasil panen dilakukan anggota kelompok tani melalui beberapa saluran, yaitu:

1. Saluran langsung (*direct marketing*): Produk dipasarkan langsung kepada warga sekitar dan konsumen akhir tanpa perantara. Pola ini dinilai lebih menguntungkan karena harga jual lebih fleksibel dan tidak tertekan oleh margin distributor.
2. Saluran semi-langsung: Produk dijual kepada pedagang sayur, pedagang kaki lima, dan pedagang makanan yang kemudian menjual kembali kepada konsumen.
3. Saluran tidak langsung (*indirect marketing*): Produk disalurkan melalui grosir atau supplier yang kemudian memasok ke restoran atau pasar yang lebih luas.

Selain itu, sebagian hasil panen juga disalurkan melalui supplier kepada restoran yang telah bekerja sama, karena salah satu anggota kelompok memiliki usaha sebagai supplier. Berikut pernyataan ketua mengenai pemasaran:

“Hasil panenanya itu sebagian dijual, ada difasilitasi oleh DKPP, tetapi menurut kami itu sangat tidak, tidak bisa balance karena dia mendatakan grosir”

“Dijual ke warga setempat, ada yang nawarkan” I (20/1/2025)

Pemasaran yang difasilitasi oleh DKPP dilakukan dengan mendatangkan grosir untuk menampung hasil budidaya. Namun, metode ini dinilai kurang menguntungkan karena grosir cenderung membeli dengan harga yang lebih rendah. Oleh karena itu, kelompok mengembangkan alternatif pemasaran yang lebih menguntungkan melalui jaringan lokal. Pemasaran tidak hanya dilakukan kepada warga sekitar dan grosir, tetapi juga kepada pedagang kaki lima sebagaimana pernyataan berikut:

“Lele saya jual, jual lagi juga pernah, jadi kayak itu bakul. Melinjo minta dibungkusin setengah kilo” LS (03/2/2025)

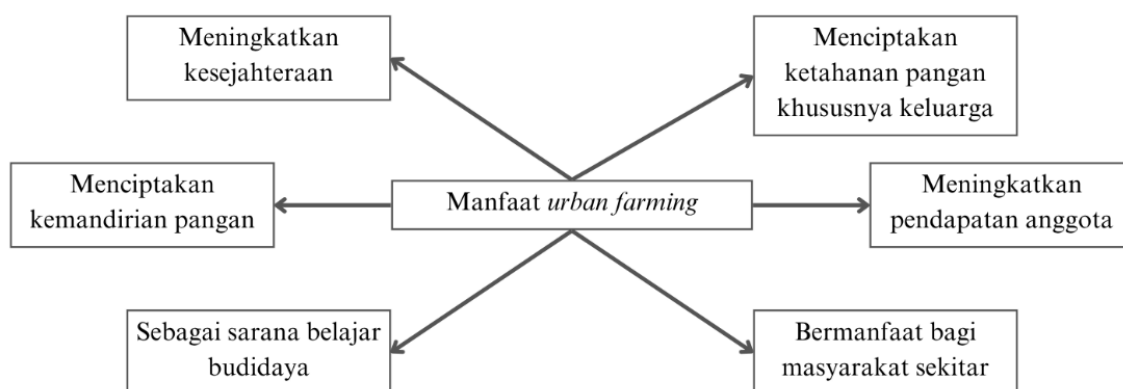
Pernyataan mengenai pemasaran juga disampaikan juga oleh DA selaku anggota sebagai berikut:

“Kebetulan saya supplier, seperti Sushi Tei” DA (6/2/2025)

Pemasaran yang dilakukan sudah memasok untuk restoran seperti sushi tei, hal tersebut dapat dilakukan memang memiliki usaha sebagai supplier restoran. Hal ini menunjukkan kemampuan kelompok dalam memanfaatkan jaringan lokal untuk memperluas pasar serta mengurangi ketergantungan pada grosir yang sering kali mematok harga rendah. Pada kelompok tani mekarsari belum melakukan pemasaran melalui media sosial seperti Instagram, Tiktok dan website, seperti yang sudah dilakukan pada Kelompok Wanita Tani urban farming di Kelurahan Malaka Sari yang sudah melakukan pemasaran menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, Tiktok, Youtube dan platform digital seperti website (Kencana *et al.*, 2022).

Manfaat Urban Farming

Urban farming memiliki berbagai manfaat penting, terutama dalam konteks perkotaan yang padat dan minim lahan produktif. Berikut merupakan manfaat *urban farming*:



Gambar 7. Manfaat *Urban Farming*

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa manfaat *urban farming* yaitu meningkatkan kesejahteraan, menciptakan kemandirian pangan, sebagai sarana belajar budidaya, menciptakan ketahanan pangan khususnya keluarga, meningkatkan pendapatan anggota dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Seperti pernyataan Wakil ketua sebagai berikut:

“alhamdulillah kalau ada yang sampai bisa dijual, paling tidak untuk di konsumsi sendiri, ketahanan pangan untuk menambah income, ngga punya uang, bisa petik” LS (03/2/25)

LS menyatakan bahwasanya *urban farming* bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan pribadi, ketahanan pangan, menambah pendapatan dan perekonomian serta bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Kencana *et al.*, (2022) yang menyatakan Kelompok Wanita Tani melakukan

kegiatan pertanian, perikanan dan peternakan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan secara nyata memberikan sumbangan untuk kelangsungan rumah tangga.

Gambar 7 menunjukkan manfaat *urban farming* yaitu sebagai sarana belajar mengenai budidaya, seperti pernyataan salah satu anggota berikut:

“memberikan wawasan dan menguntungkan, untuk menciptakan kemandirian dibidang pangan, baik tanamnya, peternakannya ataupun perikanannya”S (04/2/2025)

Urban farming bermanfaat untuk menciptakan kemandirian pangan serta memberikan wawasan, baik dari sektor budidaya tanaman, perikanan dan peternakan. Pernyataan S tentang menambah wawasan juga disampaikan dan diperkuat oleh sekretaris kelompok sebagai berikut:

“Aku belajar menanam, jika saya punya ilmu di sini, saya bisa menerapkan di lingkungan kecil saya yang lain” WS (13/2/2025)

Tujuan WS bergabung dalam kelompok *urban farming* yaitu ingin belajar mengenai menanam dan menerapkan di lingkungan tempat tinggalnya, hal ini sejalan dengan tujuan kelompok sebagai sarana belajar dan bermanfaat bagi anggota kelompok serta masyarakat sekitar. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Lydie & Kusumo, (2023) yang menyatakan bahwa kelompok tani berperan sebagai kelas belajar dan bergabungnya ke kelompok tani akan menyebabkan perubahan positif pada usahatani khususnya pada kelompok tani yang dinamis.

KESIMPULAN

Urban farming dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang terbatas seperti halaman rumah/sela rumah, sepadan jalan/barem, hingga diatas rumah dengan melakukan berbagai budidaya seperti peternakan, perikanan (kolam terpal, kolam semen, dan drum dengan sistem bioflok) dan tanaman (Hidroponik, Tasapot, Tabulapot dan tanah secara langsung). Hasil panen tersebut di konsumsi sendiri, dijual dan juga dibagikan kepada warga sekitar. Pemasaran yang dilakukan dengan menjualnya ke warga sekitar, pasar, mendatangkan grosir, pedagang makanan, pedagang sayur dan menjadi supplier. *Urban farming* bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan, menciptakan kemandirian pangan, sebagai sarana belajar budidaya, menciptakan ketahanan pangan khususnya keluarga, meningkatkan pendapatan anggota dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. F. (2022). Analisis Analisis Dampak Urbanisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya. *Journal Economics and Strategy*, 3(2), 60–67. <https://doi.org/10.36490/jes.v3i2.425>
- Alfansyur, A., & Mariyaniya. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Chairinisa, K., Perkasa, I., Rahmawati, S., & Kurniasari, A. C. S. (2022). Penerapan Urban Farming sebagai Alternatif Pemanfaatan Lahan Rumah Tangga di Kelurahan Gerem, Kota Cilegon. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1), 19–40. <https://doi.org/10.18326/imej.v4i1.19-40>
- Food and Agriculture Organization. (2020). Urban food systems and COVID-19: The role of cities and local governments in responding to the emergency. FAO.
- IPES-Food. (2022). The politics of protein: Examining claims about livestock, fish, alternative proteins and sustainability. International Panel of Experts on Sustainable Food Systems.
- Kencana, W. H., Meisyanti, M., & Sari, Y. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Berbasis Urban Farming di Kelurahan Malaka Sari dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Warta LPM*, 25(4), 433–443. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i4.1134>
- Lydie, A. H., & Kusumo, R. A. B. (2023). Analisis Dinamika Organisasi Di Kelompok Tani Budi Rahayu. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran*, 1, 303–319. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/53474-205608-1-SM\(6\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/53474-205608-1-SM(6).pdf)
- Ma'sum, M. A., Kundarto, M., Agroteknologi, P., Pertanian, F., Veteran, U. ", Yogyakarta, ", Prodi,), & Tanah, I. (2020). Kesesuaian Lahan Untuk Kedelai Edamame Di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman (Land Suitability for Edamame Soybean in Purwobinangun Village Pakem Sub-District Sleman Regency). *Jurnal Tanah Dan Air (Soil and Water Journal)*, 17(1), 11–19. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jta/index>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Saraan, M. I. K., & Rambe, R. F. A. K. (2023). Kebijakan Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Presisi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.32734/jkakup.v2i1.13319>
- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–114. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i1.1552>
- Sitawati, Nurlaelih, E. E., & Damaiyanti, D. R. R. (2019). *Urban Farming Untuk Ketahanan Pangan*. Universitas Brawijaya Press.
- Statistik, B. P. (2024). *Kecamatan Gubeng Dalam Angka*. https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kecamatan_gubeng
- Surabaya, P. D. K. (n.d.). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034*.